

CSR EXXON MOBIL CEPU LIMITED DALAM PEMAHAMAN MASYARAKAT SEKITAR WILAYAH EKSPLORASI DI KABUPATEN BOJONEGORO

Ifa Khoiria Ningrum
nifakhoiria@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) memahami dan mendeskripsikan pemahaman masyarakat di sekitar wilayah eksplorasi migas tentang implementasi dan dampak CSR Exxon Mobil Cepu. Ltd. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative methods*), dengan menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan mengungkap dan memahami makna (*noumena*) dibalik fenomena dari individu yang melakukan tindakan atas dasar persepsi sendiri serta aspek yang melatar belakangi tindakannya. Fenomenologi mengungkap tentang pemahaman makna atau refleksi makna pada tingkat mikro dan merupakan salah satu penelitian lapangan dengan strategi observasi partisipasi. Hasil temuan penelitian menurut pemahaman masyarakat adalah meningkatnya pendapatan masyarakat dengan menjadi tenaga kerja, dahulu sepi, terpencil, terisolir sekarang mulai berubah, menjadi ramai selain itu aspek jalan sering ada banyak perbaikan, banyak juga program yang dirasakan seperti kesehatan, pendidikan, penghijauan dan mengikuti pelatihan dan pemberdayaan ekonomi yang diadakan perusahaan. Program CSR yang tepat dan efektif untuk masyarakat adalah melalui pendekatan stakeholder, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing desa, misalkan ada program CSR fisik yang berkaitan dengan perbaikan infrastruktur, program CSR non fisik peningkatan perekonomian, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan dan melibatkan partisipasi masyarakat setempat.

Kata Kunci: *corporate social responsibility*, pemahaman, Bojonegoro

Pengelolaan industri eksplorasi pertambangan di berbagai belahan dunia lebih banyak menuai kegagalan dibanding keberhasilan. Bagi negara-negara yang gagal mengambil manfaat dari berkah kekayaan yang mereka miliki disebut dengan istilah kutukan sumber daya alam (*resource curse*). Menurut Auty (1993), & Humpreys (2007) negara-negara yang berkelimpahan sumberdaya alam seperti minyak bumi dan gas, performa pembangunan ekonomi dan tata kelola pemerintahannya (*good governance*) kerap lebih buruk dibandingkan negara-negara yang sumberdaya alamnya lebih kecil

Menurut Tsalik (2004) kekayaan minyak bumi dan mineral lebih merusak kesejahteraan negara daripada memperbaikinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan dari sumber daya alam tidak hanya gagal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga sering mengakibatkan kondisi sosial dan ekonomi yang lebih buruk dibandingkan sebelum sumber daya alam digunakan. Banyak istilah diciptakan untuk menerangkan paradoks aneh seputar kekayaan mineral dan minyak bumi, Shultz, 2005 menyatakannya dengan “kutukan sumber daya” yang mempunyai tiga efek utama yang negatif.

Pada industri tambang dan migas, CSR menjadi isu yang penting dewasa ini sejalan dengan semakin kuatnya perhatian terhadap industri ekstraktif, baik karena alasan pelestarian lingkungan maupun alasan lain seperti HAM (Hak Asasi Manusia) serta perlindungan hak-hak ekonomi dan politik masyarakat lokal (Sharma, Pablo, & Vredenburg 1999). Citra industri tambang yang relatif buruk di dalam persepsi para pegiat NGO (Non Government Office) khususnya lingkungan, menjadi pertimbangan penting bagaimana korporasi senantiasa berupaya memperbaiki citra mereka.

CSR semakin diharapkan dapat membantu menangani banyak masalah penting dan paling mendesak di dunia, termasuk perubahan iklim, kemiskinan dan HIV/AIDs. Meningkatkan harapan pada CSR dalam dunia bisnis dengan melihat perusahaan-perusahaan negara maju seperti Exxon dan Shell, serta perusahaan-perusahaan dari negara-negara berkembang seperti Brasil Petrobras dan China CNOOC, karena CSR memiliki potensi untuk mengatasi tiga tantangan penting dalam bisnis hubungan masyarakat: lingkungan, pembangunan dan pemerintahan (Frynas, 2009).

Pada saat ini perusahaan multinasional di negara berkembang yang bergerak pada sektor minyak dan gas sedang gencar melaksanakan CSR dengan mulai memperhatikan aspek lingkungan dan sosial disamping kepentingan produksinya. Langkah awal perusahaan minyak multinasional membangun kepedulian masalah sosial dan lingkungan yaitu bergabung dengan *Global Compact* PBB dan *Global Reporting Initiative*, dengan tujuan memerangi karbon dioksida dan meminimalkan kontribusi perusahaan terhadap pemanasan global. Perhatian perusahaan minyak multinasional ini berkembang Tahun 2001 dengan berpartisipasi bersama USAID dan UNDP yang programnya khusus untuk memberi perubahan negara-negara berkembang (www.csrindonesia.com/profile/php, 2013).

Aktivitas kepedulian perusahaan salah satunya adalah CSR merupakan fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan lingkungan sosial perusahaan sehingga perkembangan masyarakat akan seiring dengan perkembangan perusahaan. Fenomena ini menjadi agenda perubahan besar yang dapat memberikan harapan rasa keadilan dan member peluang untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Oktaviani 2011).

Melihat relasi antara korporasi dengan para pemangku kepentingannya, salah satunya dapat ditinjau dari bagaimana kinerja program CSR yang dilakukan korporasi. Tinggi rendahnya kinerja program CSR tidak mutlak menjamin baik-buruknya relasi korporasi-pemangku kepentingan, namun dari kinerja ini terlihat bagaimana komitmen, kebijakan dan tindakan korporasi terhadap pemangku kepentingan mereka atau khususnya terhadap komunitas terdekat (Carrol, 1999; Stone, 2001).

Fenomena-fenomena yang berkembang dari pelaksanaan program CSR menunjukkan bahwa program CSR dan strategi manajemen pemangku kepentingan di negara berkembang memerlukan pertimbangan kebutuhan spesifik masing-masing daerah. Menurut Frynas (2005) dan Idemudia (2007), alasan program CSR tidak berhasil di negara berkembang adalah karena kegagalan mengintegrasikan CSR ke dalam perkembangan kebutuhan masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan pemahaman masyarakat di sekitar wilayah eksplorasi migas tentang implementasi dan dampak CSR Exxon Mobil Cepu. Ltd.

Urgensi Penelitian ini adalah, pertama, Perhatian publik nasional dan internasional tertuju pada Kabupaten Bojonegoro dengan Blok Cepu, saat perusahaan minyak asal Amerika, Exxon Mobil melakukan MOU (*Memorandum Of Understanding*) sebagai operator pengelola pada April 2005. Cadangan minyak mentah sebesar 600 juta barrel dan 1, 7 trilyun hingga 2 trilyun kaki kubik (TCF) gas bumi diperkirakan tersimpan di Bojonegoro. Jumlah tersebut merupakan penemuan terbesar cadangan minyak di wilayah Indonesia dalam tiga dekade belakangan. Rakyat Bojonegoro meyakini sebagai rejeki berlimpah dan kemakmuran yang terbayang didepan mata, harapan ini muncul pada saat bersamaan dengan kecemasan yang akan datang dengan hadirnya perusahaan multinasional. Masalahnya adalah: seberapa besar pendapatan daerah yang diperoleh dari sektor migas? Apakah kekayaan sumberdaya alam yang melimpah akan menciptakan kemakmuran bagi masyarakat lokal melalui dana CSR perusahaan yang mengeksplorasi minyak di daerah tersebut? Kedua, banyak program CSR dilaksanakan di daerah eksplorasi migas, tetapi tidak secara signifikan berkontribusi untuk pengentasan kemiskinan. Jumlah penduduk miskin masih tinggi meskipun program CSR terkandung dana yang sangat besar. Hal ini terjadi karena CSR dilakukan hanya

berdasarkan amal yang akan mengarahkan ketergantungan masyarakat pada hibah CSR (Hudayana, 2011). Proses pelaksanaan CSR juga tidak melibatkan masyarakat sehingga penentuan program tidak didasarkan pada kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative methods*), dengan pertimbangan bahwa pengembangan teori dalam paradigma ini adalah untuk menghasilkan deskripsi, pandangan dan penjelasan tentang peristiwa masalah sosial yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan minyak dan gas multinasional, sehingga peneliti mampu mengungkap interpretasi dan pemahaman (makna) yang ada dalam lingkungan sosial. Penelitian dalam bidang CSR khususnya untuk memahami implementasi dan dampak dalam perspektif masyarakat lokal, dirasakan tepat untuk menggunakan metode kualitatif interpretatif berdasarkan prinsip teoritis *post-positivisme*.

Informan kunci adalah tokoh masyarakat yang mewakili penduduk dan perwakilan pemerintah desa yang tinggal di obyek penelitian dan bersedia menjadi informan penelitian secara langsung dapat memaknai tujuan penelitian.

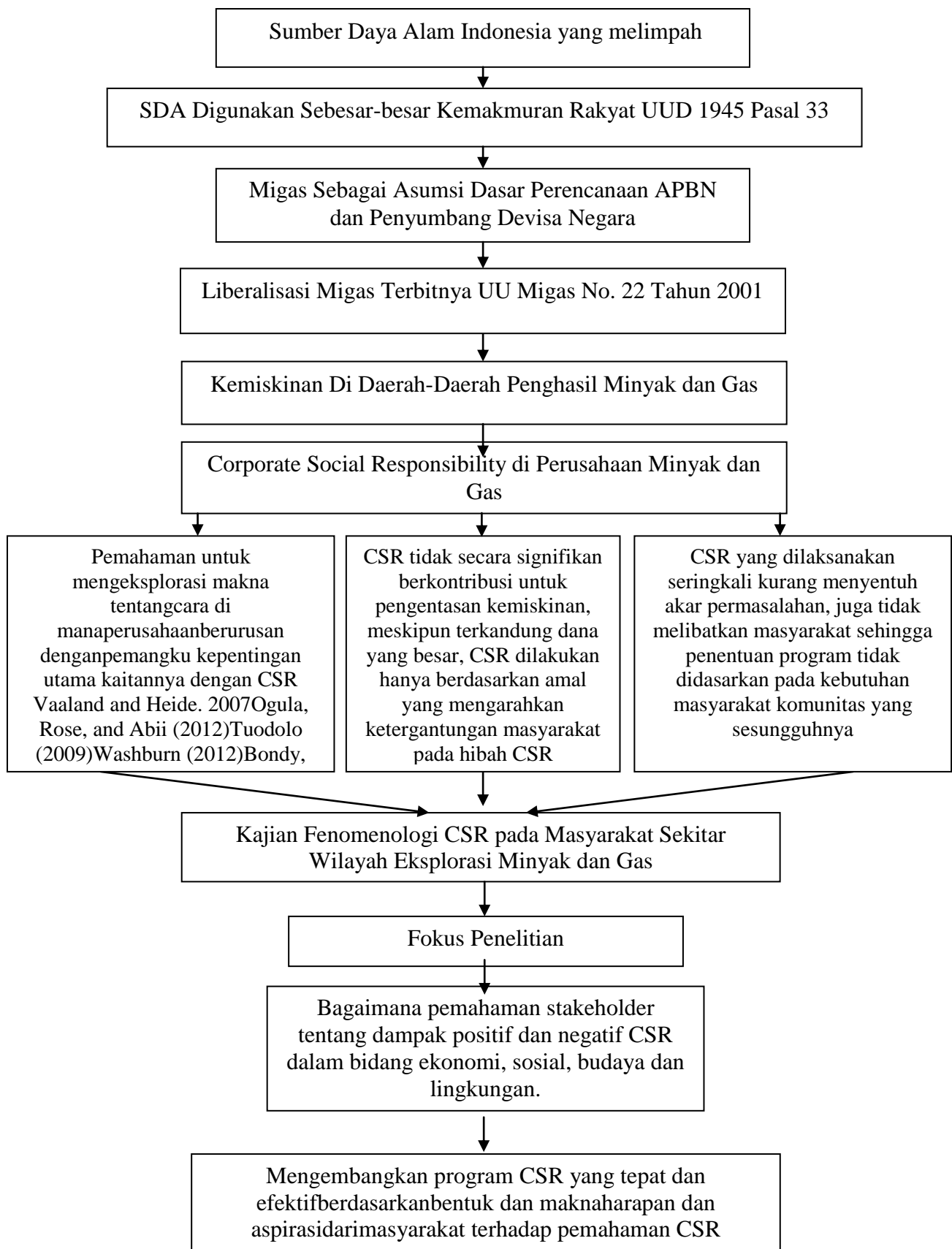
1. Tokoh masyarakat/agama di desa Begadon dan Ringin Tunggal
2. Tokoh pemuda di desa Begadon dan Ringin Tunggal
3. Masyarakat penerima CSR
4. Tokoh perempuan di desa Begadon dan Ringin Tunggal

Sehingga jumlah keseluruhan informan kunci yang bersedia diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 8 (delapan) informan kunci.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di desa Begadon dan Ringin Tunggal Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yang secara geografis terletak pada koordinat 111025' - 112009' bujur timur dan 6059' - 7037' lintang selatan. Kabupaten seluas 230.706 Ha ini adalah bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur yang berjarak \pm 110 Km dari ibukota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro secara administratif terbagi atas 27 kecamatan. Wilayah administrasi Kabupaten Bojonegoro berbatasan dengan Kabupaten Tuban di utara, Kabupaten Lamongan di timur, Kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang di sebelah selatan, serta berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah) di sebelah barat.

Kerangka Konseptual



Tahapan Penelitian

1. Tahap Persiapan Lapangan

Sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian secara intensif, peneliti terlebih dahulu beberapa kali berkunjung ke Desa Begadon dan desa Ringin Tunggal. Peneliti ikut suami yang bekerja sebagai pengusaha Arealan (pengairan sawah) di wilayah desa-desa tersebut.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Proses pengumpulan data dilakukan Maret 2014 sampai dengan Januari 2015. Informan penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan dan pemerintah desa yang berjumlah 8 informan. Tahap klarifikasi adalah data yang telah terkumpul dipilah sesuai spesifikasi permasalahan atau fokus kajian seperti tujuan penelitian. Selanjutnya masing-masing pilahan data tersebut diklarifikasi kepada para informan sejalan dengan spesifikasi kasus atau fokus masing-masing informan tersebut. Hal ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam atau dialog secara intensif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Dengan kegiatan ini dapat diperoleh umpan balik (*cross check*) data hasil di lapangan. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara tidak formal di rumah, sawah, gubug, masjid, langgar, warung, atau bahkan di jalan (Fatchan, 2012).

3. Tahap Analisis dan Pelaporan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan model interaktif seperti yang dikembangkan Miles dan Huberman (1994).

a. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan, dokumen, observasi partisipasi dan catatan wawancara mendalam atau hasil klarifikasi data.

b. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpul.

c. Tahap *Display* Data

Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data dengan fokus dan pertanyaan yang diajukan kepada informan.

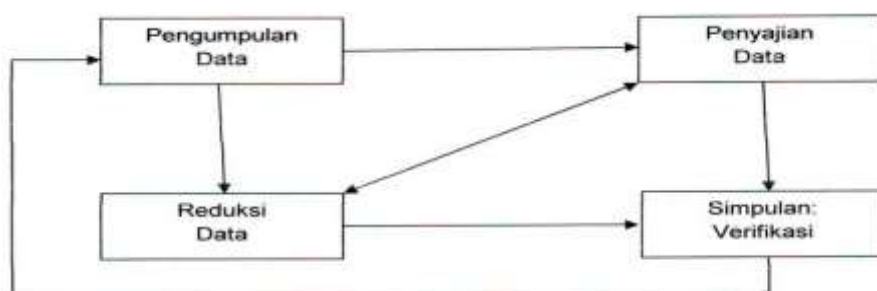
d. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan proses akhir dalam analisis data dalam bentuk penarikan kesimpulan terhadap kategori-kategori tema yang merupakan data hasil jawaban informan.

Pemahaman atas temuan data dilakukan dalam dua tingkatan yakni *primary* and *secondary interpretation* seperti yang disarankan Alson dan Skoldberg (2000). *Primary interpretation* atau *first order understanding* merupakan pemahaman atas subjek penelitian yang disajikan dalam bentuk pemaparan data asli hasil penelitian. *Secondary interpretation* atau *second order understanding* merupakan pemahaman oleh peneliti yang dilakukan dengan cara mendiskusikan temuan penelitian bersama para ahli dan atau pengujian berdasarkan teori yang relevan.

Analisis data pada penelitian kualitatif adalah berbentuk siklus dan bukan linier, sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1992). Komponen komponen dalam proses analisis digambarkan sebagai model interaktif sebagai berikut (Gambar 4.1).

Gambar 4.1 Model Interktif Analisis Data



Sumber : Milles dan Huberman (1992)

Keabsahan Data

Guna menjaga keabsahan data penelitian, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria, yaitu: 1) Derajat kepercayaan (*credibility*); 2) Keteralihan (*transferability*); 3) Kebergantungan (*dependability*); 4) Kepastian (*confirmability*).

Husserl (1901) mengemukakan tiga macam reduksi data, yaitu:

1. Reduksi fenomenologis, yaitu menyaring pengalaman-pengalaman kita, dengan maksud untuk supaya menemukan fenomena dalam wujud yang semurni-murninya.
2. Reduksi editis, merupakan penyaringan pengalaman atau penempatan dalam tanda kurung segala hal yang bukan idos atau inti sari dan hakekat gejala atau fenomena, Hasil dan reduksi editis adalah penilaian dan hakekat.
3. Reduksi transedental, merupakan penyaringan eksistensi dan segala sesuatu yang tidak ada hubungan timbal balik dengan kesadaran murni, supaya dan obyek tersebut akhirnya orang sampai pada apa yang ada pada subyek itu sendiri (sampai pada aspek rohani).

Diskusi dan temuan penelitian

Corporate Social Responsibility menurut Petskoski dan Twose (2003), sebagai komitmen bisnis berperan dalam mendukung pembangunan ekonomi, bekerjasama dengan karyawan dan keluarganya, masyarakat lokal, dan masyarakat luas, untuk meningkatkan mutu hidup mereka dengan berbagai cara yang menguntungkan bagi bisnis dan pembangunan. Tanggung jawab sosial atau disebut dengan Corporate Social Responsibility (CSR) diartikan sebagai komitmen usaha untuk bertindak secara elite, beroperasi secara legal dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan perusahaan, keluarga karyawan.

Menurut informan dari unsur tokoh masyarakat program-program CSR yang dikeluarkan perusahaan telah dapat membantu dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, sebagaimana pernyataan berikut “*Walaupun sedikit, CSR yang dilakukan perusahaan secara langsung dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai contoh program MCL yang dikelola bina swadaya dalam pengembangan ekonomi masyarakat, dalam program tersebut masyarakat diberi bekal kemampuan untuk bisa mengembangkan potensi ekonomi yang ada*”.

Pendapat yang sama disampaikan oleh informan dari unsur perempuan yang menyatakan bahwa “*Program CSR perusahaan sudah membantu meningkatkannya kwalitas hidup masyarakat begadon, contohnya program pemberdayaan yang dapat meningkatkan pengetahuan perempuan*”

Program-program perusahaan menurut informan selama ini telah membawa manfaat terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat desa Begadon dan Ringin Tunggal. Diantara bentuk manfaat yang dirasakan oleh masyarakat adalah meningkatnya pendapatan masyarakat

dengan menjadi tenaga kerja. Sebagaimana ungkapan bahwa Pernyataan senada disampaikan oleh yang menyatakan bahwa *“Program-program CSR dari Perusahaan bermanfaat bagi masyarakat, kalau dulu jalan jelek sekarang sudah baik, secara otomatis meningkatkan hasil pertanian karena jalan untuk transportasi sudah baik dan lancar”*.

Begitu juga menurut *informan dari unsur perempuan*, program perusahaan telah membawa manfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat khususnya perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan *“Terkait CSR sudah membantu, misalnya kayak pelatihan-pelatihan itu kita didampingi oleh MCL sehingga menjadi peluang pekerjaan untuk kaum perempuan atau ibu ibu”*.

Hal sedikit berbeda disampaikan oleh informan dari unsur pemuda yang menyatakan bahwa program-program yang selama ini dijalankan di Desa oleh perusahaan belum jelas apakah itu program CSR atau penunjang Operasi. Tapi dari segi manfaat masih belum bisa dipastikan karena belum jelas pola pendampingannya. Berikut pernyataan *“ Saya tidak tahu itu CSR atau tidak cuman ada beberapa program yang digelontorkan oleh MCL seperti taruna wirausaha, ada pelatihan-pelatihan seperti memasak dan membuat kue, cuma sampai sekarang bentuk pendampingan yang terlihat tidak ada, seolah-olah hanya mereka memberi bantuan, mengenai berkembang tidaknya usaha yang dirintis adalah menjadi tanggungjawab penerima bantuan, Terus bentuk bantuan yang lain itu lebih mengarah kedalam bentuk bantuan fisik, padahal fisik (kontruksi) itu bagian kecil dari tolok ukur kesejahteraan masyarakat”*.

Dengan demikian 7 dari 8 informan berpendapat bahwa implementasi dan dampak CSR perusahaan migas Exxon Mobil Cepu Ltd membawa manfaat bagi masyarakat di sekitar wilayah eksplorasi.

Program apa yang tepat dan efektif bagi masyarakat setempat

Pemangku kepentingan menurut Reid (2006), dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu pemangku kepentingan primer dan pemangku kepentingan sekunder. Pemangku kepentingan primer antara lain karyawan, sukarelawan, sponsor, pemasok, penonton, peserta. Sedangkan pemangku kepentingan sekunder antara lain terdiri dari pemerintah, masyarakat setempat, bisnis umum, media dan asosiasi. Hubungan yang kurang baik dengan salah satu pemangku kepentingan tersebut dapat memberikan permasalahan dan hambatan bagi perusahaan untuk menjaga keberadaan dan keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang.

Menurut pemaparan dari informan tokoh masyarakat *“Program yang tepat untuk masyarakat desa Begadon sebaiknya dibicarakan dengan kebutuhan masyarakat, apakah perbaikan jalan, peningkatan perekonomian, atau peningkatan kesejahteraan, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) masyarakat mintanya seperti itu”*.

Sedangkan menurut informan dari unsur perempuan, program perusahaan yang tepat bagi masyarakat terutama bagi kalangan perempuan adalah program yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas perempuan yang disertai dengan konsep pendampingan dalam penerapan hasil peningkatan kapasitasnya. Sebagaimana yang diungkapkan *“Kalau program yang tepat terutama untuk perempuan adalah program pelatihan pelatihan kearah peningkatan sumberdaya manusia, pelatihan ketrampilan dan setelah dilatih sebagai penunjangnya diberi bantuan peralatannya, agar perempuan-perempuan yang mengikuti pelatihan dapat menindaklanjuti dalam bentuk wira usaha dirumah, dengan demikian perusahaan harus membuat program yang lengkap. Kalau hanya pelatihan, sudah sering ada, tapi kendala kadang kendala yang dihadapi setelah pelatihan adalah kesulitan menerapkan hasil pelatihan karena tidak punya alatnya, sehingga setelah pelatihan selesai*

tidak ada tindak lanjutnya, karena itu perlu program yang berkelanjutan dan komunikasi yang bagus dengan pihak perusahaan sebagai pembuat program CSR.

Kalau menurut informan pemuda, program yang tepat bagi masyarakat adalah program yang berkaitan dengan penciptaan wirausaha baru. Sebagaimana ungkapan berikut ini *“Program yang diharapkan tentu berbasis wira usaha, artinya tidak hanya menyiapkan tenaganya tapi juga sistemnya, misal kalau mau membuat pabrik kripik di Mojodelik maka selain tenaga dan sumberdaya manusia juga harus dipikirkan pangsa pasarnya, kemasannya seperti apa, dan bentuk pendampingannya seperti apa. Bicara tentang permodalan bisa membentuk koperasi yang ditangani/dikelola secara serius sehingga bisa menjadi alternative permodalan bagi home indsturi yang punya usaha kemudian usahanya dikasih label siapa tau bisa masuk supermarket”*.

Sementara menurut informan dari unsur tokoh masyarakat, *“program yang tepat untuk masyarakat adalah program yang bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Apapun bentuknya yang penting bisa membuat warga bekerja dan mendapat penghasilan”*. Mengenai program yang tepat bagi masyarakat, informan dari unsur Tokoh Masyarakat (ToMas) menyatakan bahwa *“Program yang tepat untuk masyarakat desa Begadon adalah yang berkaitan dengan pertanian, karena basis masyarakat begadaon adalah petani tapi sumberdaya manusianya masih sangat terbatas. Karena kalau disuruh berusaha dan dikasih modal kadang-kadang juga tidak bisa bahkan modalnya habis, selain program pertanian bisa juga program seperti BLT untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga ada penambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Selain program BLT untuk meningkatkan segi ekonomi dan meningkatkan sumberdaya manusia juga perlu ada program pelatihan-pelatihan, tapi selain dilatih juga harus ada pendampingan setelah pelatihan. Kemudian peserta pelatihannya lebih baik diambil dari kalangan muda, terutama pelatihan mengenai ketrampilan berusaha, anak muda sekarang harus dibekali ketrampilan karena sepertinya anak-anak kita sekarang tidak mungkin mau jadi petani, pendidikan juga sudah menengah atas biar orang-orang tua yang jungkung no sawah (mengelola pertaniannya)”*.

Lain halnya dengan pendapat informan perempuan, mengungkapkan bahwa: *“Kegiatan parenting untuk orang tua, karena selama ini belum ada sekolah untuk orang tua, bagaimana kita mendidik anak bagaimana kita komunikasi didalam keluarga itu yang sangat penting, saya berharap ada LSM yang dikhususkan untuk perempuan bagaimana perempuan desa mendapatkan pendidikan atau pembelajaran dan juga pendampingan.*

Sementara harapan pemuda mengenai program yang tepat untuk masyarakat adalah program-program yang mengarah pada penciptaan kerja baru bagi para pemuda. Contoh pelatihan dan pendampingan kewirausahaan. Sebagaimana yang disampaikan berikut ini, *“kalau ditanya program apa yang tepat bagi pemuda ya tentunya perusahaan harus membuat program yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi generasi muda khususnya, misalnya program pelatihan wirausaha yang nantinya bisa menciptakan wirausaha baru di Desa, sehingga bisa membuat anak muda punya pekerjaan nantinya”*.

Kemudian, untuk informan dari tokoh perempuan menyatakan bahwa program yang tepat bagi masyarakat, mengungkapkan bahwa *“Sebagaiamana yang saya sampaikan tadi, bahwa perusahaan harus membuat program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, bisa pelatihan bikin kue, pelatihan dan pendampingan buat catering, program yang berkaitan dengan pertanian dan peternakan, menurut saya itu yang dibutuhkan warga desa.*

Pendekatan *stakeholder* merupakan tanggapan terhadap tantangan yang terjadi yaitu adanya perubahan lingkungan yang cepat, ditengah perubahan yang cepat tersebut bagaimana perusahaan menciptakan peluang, sehingga diperlukan kerangka konseptual baru. Tujuan dari pendekatan strategi *stakeholder* (pemangku kepentingan) adalah merancang metode untuk

mengelola lingkungan yang berdampak pada hubungan yang berkelanjutan. Pendekatan pada lingkungan ini merupakan kekuatan dari strategi *stakeholder*. Menurut informan dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda/perempuan dan tokoh agama, ada program CSR yang tepat dan efektif untuk masyarakat adalah melalui pendekatan stakeholder, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing desa, misalkan ada program CSR fisik yang berkaitan dengan perbaikan infrastruktur, program CSR non fisik peningkatan perekonomian, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan dan melibatkan partisipasi masyarakat setempat.

Kesimpulan

Hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran terhadap masyarakat lokal, dan pemerintah desa terkait dengan pelaksanaan CSR. Berdasarkan tema-tema yang terungkap dari informan, sintesa dan pemaknaan terhadap dampak implementasi CSR perusahaan minyak dan gas Exxon Mobil Cepu Ltd, termasuk diskusi dengan teori dan konsep yang terkait fenomena penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan temuan dalam penelitian ini.

Implementasi program CSR perusahaan selama ini telah membawa dampak, baik positif maupun negatif di masyarakat Begadon dan Ringin Tunggal desa sekitar wilayah eksplorasi minyak. Diantara bentuk manfaat yang dirasakan oleh masyarakat adalah meningkatnya pendapatan masyarakat dengan menjadi tenaga kerja, dahulu sepi, terpencil, terisolir sekarang mulai berubah, menjadi ramai selain itu aspek jalan sering ada banyak perbaikan, banyak juga program yang dirasakan seperti kesehatan, pendidikan, penghijauan dan pemberdayaan ekonomi. Selain dampak positif, implementasi CSR juga mempunyai dampak negatif yang kurang baik juga bagi kehidupan masyarakat sekitar perusahaan, yaitu dengan adanya perusahaan, sedikit banyak telah berdampak pada berubahnya gaya hidup pemuda disekitar perusahaan, sebagian pemuda disekitar perusahaan sekarang mulai bergaya hidup hedonis dan semakin mengakrabkan diri dengan dunia malam. Proposisi yang terkait dengan implementasi dan dampak CSR perusahaan bagi masyarakat lokal, adalah sebagai berikut; meningkatnya pendapatan masyarakat dengan menjadi tenaga kerja, dahulu sepi, terpencil, terisolir sekarang mulai berubah, menjadi ramai selain itu aspek jalan sering ada banyak perbaikan, banyak juga program yang dirasakan seperti kesehatan, pendidikan, penghijauan dan mengikuti pelatihan dan pemberdayaan ekonomi yang diadakan perusahaan.

Pelaksanaan CSR bagi perusahaan adalah karena kewajiban, kepentingan dan strategi untuk mendapatkan citra dan kredibilitas, mendapatkan dukungan masyarakat lokal meskipun pelaksanaan CSR hingga saat ini belum melibatkan masyarakat secara penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, karena belum adanya peran yang jelas dari masing-masing pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu pemerintah daerah, perusahaan migas, dan masyarakat. Menurut informan dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda/perempuan dan tokoh agama, ada program CSR yang tepat dan efektif untuk masyarakat adalah melalui pendekatan stakeholder, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing desa, misalkan ada program CSR fisik yang berkaitan dengan perbaikan infrastruktur, program CSR non fisik peningkatan perekonomian, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan dan melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Proposisi yang terkait dengan program CSR yang tepat dan efektif adalah; pelaksanaan CSR perusahaan migas Exxonmobile Cepu Ltd adalah melalui pendekatan stakeholder, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing desa yang berbasis kebutuhan masyarakat lokal yang berkesinambungan dan melibatkan partisipasi masyarakat setempat akan memberikan dampak positif bagi masyarakat penerima CSR dan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. And Steven J.Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley and Sons. Surabaya: Usaha Nasional
- Carroll, A.B. 1979. A Three Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance. *Academy of Management Review*, 4, 497-505.
- Cresswell, J.C. 1997. *Research design, qualitative and quantitative approach*. London: Sage Publications.
- Dahlsrud, Alexander. How Corporate Social Responsibility is Defined: an Analysis of 37 Definitions. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management, Volume 15*, 2008, www.interscience.wiley.com
- David Ogula, Jonathan Rose, And Francesca E. Abii. 2012. A Phenomenological Study Of Corporate Social Responsibility In The Niger Delta, Nigeria, *JOURNAL OF LEADERSHIP STUDIES, Volume 6, Number 2*
- Elkington J. 1998. *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*, Gabriola Island, BC: New Society Publishers.
- Fatchan, H.A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Beserta Contoh Proposal Skripsi, theses, Disertasi*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pittman
- Friedman, M. 1970. *The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits*. The New York Times Magazine.
- Frynas J.G. 2009. *Beyond Corporate Social Responsibility, Oil Multinationals and Social Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press. New York
- Idemudia, U. 2009. Oil Extraction and Poverty Reduction in the Niger Delta: A Critical Examination of Partnership Initiatives. *Journal of Business Ethics*; 90:91-116
- Idowu & Filho, 2009. *Global Practices of Corporate Social Responsibility*. Hamburg: Springer.
- Kotler, Phillip & Nancy Lee. 2005. *Corporate Sosial Responsibility. Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lee, M.P. (2008). A Eview Of The Theories Of Corporate Social Responsibility: Its Evolutionary Path And The Road Ahead. *International Journal of Management Reviews*, 10, 53-73.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2006. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Prayogo, Dody 2011. Evaluasi Komprehensif Program Community Development Premier Oil, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, Laporan Penelitian, Depok: Lab Sosio UI. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 43-58
- Uphoff, NT., Cohen, JM., dan Goldsmith, AA. Rural Development Committee: Feasibility and Application of Rural Development Participation: A State-of-the-Arth Paper. New York: Cornell University.
- R. Edward Freeman and Robert A. Phillips, 2002 Stakeholder Theory: A Libertarian Defense, *Business Ethics Quarterly Volume 12. Issue 3. ISSN 1052-150X*
- Saidi, Zaim dan Hamid Abidin (2004), Menjadi Bangsa Pemurah: Wacana dan Praktek Kedermawanan Sosial di Indonesia, Jakarta: Piramedia
- Susanto.A.B. 2007. *A Strategic Management Approach Corporate Social Responsibility*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Suyoto, 2013, *Artikel Migas :Eksplorasi MigasUntuk Kesejahteraan Berkelanjutan Di Kabupaten Bojonegoro*, disampaikan di Propinsi Compostela Valley Republik Philippines pada 22-24 Agustus 2013
- Syeirazi, M. Kholid. 2009. Di Bawah Bendera Asing: Liberalisasi Industri Migas di Indonesia, Jakarta: LP3ES. hal 160
- Svetlana, Tsalik. 2004. Briefing: Oil Revenue Accountability in Iraq: Breaking the Resource Curse - February 2004” OGEL 3 (2004), www.ogel.org